

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS: KAJIAN LITERATUR PRIMER

¹SUPRPTI, ²LELI NISFI SETIANA

¹Universitas Stekom, ²Universitas Islam Sultan Agung

¹suprpti@stekom.ac.id, ²lelinisfi@unissula.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam mengembangkan ide tulisan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran menulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan menulis serta memahami pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic qualitative literature review*. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap artikel penelitian empiris yang diperoleh dari database Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan jurnal nasional terindeks SINTA. Sebanyak 18 artikel dipilih melalui proses seleksi bertahap berdasarkan prinsip PRISMA. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu keterlibatan aktif siswa, transformasi menulis sebagai praktik sosial, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, serta tantangan dalam implementasi PjBL. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh interaksi sosial dan pengalaman belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, *Project-Based Learning* terbukti efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Kata Kunci: Efektivitas, Kajian Literatur Primer, Keterampilan Menulis, Pembelajaran Berbasis Proyek

Abstracts

Writing skills are an essential competency in language learning, playing a significant role in developing students' critical thinking, creativity, and communication abilities. However, numerous studies indicate that students continue to encounter difficulties in generating ideas and actively engaging in the writing process. This study aims to analyze the effectiveness of *Project-Based Learning* (PjBL) in improving writing skills and to explore students' learning experiences throughout the instructional process. The study employed a qualitative approach using a *systematic qualitative literature review* design. Data were collected through document analysis of empirical research articles retrieved from the Scopus, Web of Science, Google Scholar, and SINTA-indexed national journal databases. A total of 18 articles were selected through a multi-stage screening process based on the PRISMA guidelines. The data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns and key themes across the studies. The findings revealed four major themes: active student engagement, the transformation of writing into a social practice, increased motivation and self-confidence, and challenges in the implementation of PjBL. These findings suggest that the development of writing skills is influenced not only by the instructional method employed but also by the social interactions and learning experiences encountered by students. Therefore, *Project-Based Learning* has proven to be an effective approach for enhancing writing skills while fostering more meaningful and contextualized learning experiences for students.

Keywords: Effectiveness, Primary Literature Review, Writing Skills, Project-Based Learning

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa yang berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan refleksi peserta didik. Menurut Lamasano dan Sohila (2025), menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, ide, dan gagasan dalam bahasa tulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, penulisan dianggap paling menantang karena berkaitan erat dengan kemampuan menyusun karangan secara sistematis dan terstruktur (Rahmawati et al.,

2025). Sejalan dengan itu, Ludfiah dan Ngatmini (2024) menegaskan bahwa menulis bukan sekadar kegiatan terampil dalam menuangkan gagasan atau ide. Namun, keterampilan menulis juga mencakup berpikir kritis dan pengetahuan luas terhadap topik yang sedang dibahas. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses kognitif yang memungkinkan siswa mengorganisasi gagasan, membangun argumen, dan merefleksikan pengalaman belajar. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan ide, mengorganisasi teks, dan menghasilkan tulisan yang koheren serta bermakna. Kesulitan tersebut sering kali dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam proses menulis dan terbatasnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi serta revisi secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia, praktik pembelajaran menulis masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dan berpusat pada guru. Serupa dikemukakan oleh Nafi'ah et al. (2025), dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi menulis sangat diutamakan, yang mengharuskan siswa untuk mampu mengembangkan gagasan secara logistik, kritis, dan sistematis. Pendekatan semacam ini sering menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif sehingga kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik. Akibatnya, motivasi menulis, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan keterampilan abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat prosedural dan berorientasi pada produk. Selain itu, Hasnaliah et al. (2024) menyatakan bahwa permasalahan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif selama proses menulis.

Tidak lagi dipahami sebagai aktivitas mekanis, pembelajaran menulis dalam kajian linguistik terapan sekarang dilihat sebagai proses yang cukup kompleks dan melibatkan aspek kognitif serta sosial. Integrasi antara perencanaan, penerjemahan ide, dan revisi dijelaskan oleh Graham (2020) sebagai proses yang berjalan dinamis selama menulis dilakukan. Pandangan ini sejalan dengan model menulis yang dikembangkan oleh Flower dan Hayes (1981), yang menjelaskan bahwa menulis merupakan proses pemecahan masalah yang melibatkan interaksi antara memori, tujuan penulisan, dan konteks sosial. Selain itu, Hyland (2019) menegaskan bahwa menulis tidak hanya merupakan aktivitas individual, tetapi juga praktik sosial yang dipengaruhi oleh komunitas, audiens, dan tujuan komunikasi tertentu. Sejalan dengan itu, peran aktif pembelajar dalam membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar ditekankan dalam teori konstruktivisme. Makna tidak langsung diberikan, tetapi dibentuk sendiri oleh siswa lewat proses belajar yang mereka jalani (Vygotsky, 1978). Karena itu, proses eksplorasi ide serta refleksi dan negosiasi makna perlu difasilitasi dalam pembelajaran menulis. Supaya efektif, pembelajaran menulis harus memberi ruang pada interaksi serta kerja sama antarsiswa.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan investigasi, kolaborasi, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap pengalaman nyata. Karakteristik utama PjBL meliputi otonomi siswa, konstruksi pengetahuan melalui proyek autentik, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menulis, PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghasilkan produk tulisan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Melalui proses perencanaan, penyusunan draf, diskusi, revisi, dan publikasi hasil karya, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian pada konteks *English as a Foreign Language* (EFL) menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dan diskusi selama proses penulisan mampu meningkatkan kualitas tulisan serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Berbagai penelitian juga melaporkan bahwa implementasi PjBL memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis siswa. PjBL mampu meningkatkan kualitas organisasi teks, kreativitas, motivasi belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Selain itu, siswa menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran menulis karena mereka terlibat langsung dalam tugas-tugas yang bermakna dan kontekstual. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Akibatnya, pemahaman mengenai pengalaman belajar siswa, dinamika interaksi selama proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PjBL masih relatif terbatas.

Jika dilihat lebih dalam, PjBL sering langsung dianggap sebagai solusi tanpa analisis konteks yang cukup mendalam. Banyak penelitian lebih fokus pada hasil belajar dibandingkan dengan bagaimana proses itu terjadi di kelas. Akibatnya, pengalaman belajar siswa kurang mendapat perhatian yang layak. Bias positivistik dalam penelitian pembelajaran bahasa juga terlihat dari kecenderungan ini (Zhang dan Li, 2021). Padahal, pengalaman subjektif siswa punya peran penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Dari sudut pandang kualitatif, proses belajar justru menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman yang dibangun individu dalam

konteks tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap pengalaman belajar siswa menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi PjBL dalam pembelajaran menulis.

Peningkatan kualitas tulisan siswa terutama pada aspek organisasi dan kreativitas ditemukan dalam penelitian Rahmawati et al. (2022). Namun, pengaruh interaksi sosial dalam kelompok proyek terhadap kemampuan menulis belum dibahas secara mendalam dalam penelitian tersebut. Sementara itu, motivasi siswa meningkat dalam pembelajaran berbasis proyek digital menurut Nguyen et al. (2020). Meski begitu, proses kognitif selama kegiatan menulis belum dijelaskan secara rinci dalam studi tersebut. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lee (2020) yang menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa, tetapi masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana interaksi dan refleksi siswa memengaruhi perkembangan keterampilan menulis. Artinya, masih ada bagian penting yang belum tergali dalam penelitian sebelumnya. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa eksplorasi terkait proses dan pengalaman belajar masih perlu diperkuat.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian pembelajaran menulis berbasis proyek. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang melakukan sintesis secara mendalam terhadap temuan-temuan empiris mengenai bagaimana PjBL memengaruhi keterampilan menulis dan bagaimana siswa mengalami proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur kualitatif yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan implementasi PjBL dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Project-Based Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis melalui kajian literatur kualitatif terhadap penelitian empiris yang relevan. Penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana PjBL meningkatkan keterampilan menulis siswa; (2) bagaimana pengalaman belajar siswa selama implementasi PjBL; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi PjBL dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran menulis berbasis konstruktivisme serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada siswa.

Dari analisis tersebut, digunakan kerangka konseptual dalam penelitian ini yang menggabungkan tiga perspektif utama. Teori konstruktivisme dipakai sebagai dasar untuk memahami pembelajaran yang bermakna (Vygotsky, 1978). Sebagai strategi pembelajaran, PjBL digunakan untuk melihat praktik di lapangan (Bell, 2010; Thomas, 2000). Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman belajar siswa secara lebih dalam (Creswell dan Poth, 2018). Dengan gabungan ini, analisis tidak hanya berhenti pada hasil belajar saja. Proses serta konteks pembelajaran juga bisa dipahami dengan lebih jelas.

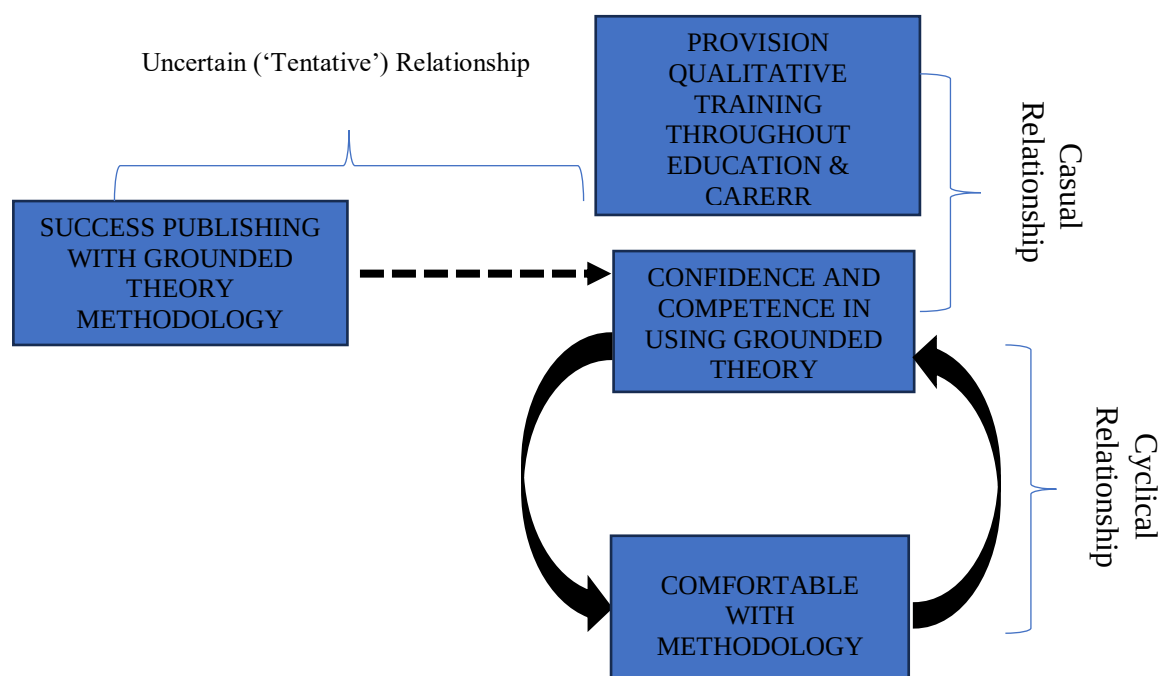
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Qualitative Literature Review* (SQLR) yang berfokus pada sintesis kritis terhadap artikel-artikel empiris mengenai implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran menulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa (Moleong, 2021). Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini dinilai mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar (Fadli, 2021). Pemilihan desain *systematic qualitative literature review* didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan berbagai temuan empiris terkait efektivitas PjBL dalam meningkatkan keterampilan menulis. Menurut Snyder (2019), kajian literatur sistematis memungkinkan peneliti melakukan sintesis pengetahuan secara terstruktur sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih kuat. Selain itu, metode ini semakin banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu mengungkap pola, tema, dan kecenderungan penelitian yang berkembang pada suatu bidang kajian (Marzali, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran yang dilaporkan dalam berbagai studi, tetapi juga mengeksplorasi proses, pengalaman belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi PjBL dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 18 artikel empiris, ditemukan empat tema utama yang secara konsisten muncul dalam implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran menulis, yaitu peningkatan keterlibatan aktif siswa, transformasi menulis menjadi aktivitas sosial dan kolaboratif, peningkatan motivasi intrinsik serta rasa memiliki terhadap tulisan, dan tantangan dalam implementasi PjBL. Keempat tema tersebut

muncul berulang dalam berbagai penelitian meskipun dilakukan pada konteks, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang berbeda. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa PjBL memiliki potensi yang kuat dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa efektivitas PjBL tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas produk tulisan, tetapi juga pada perubahan pengalaman belajar siswa selama proses menulis berlangsung. Melalui kegiatan proyek, siswa menjadi lebih terlibat dalam perencanaan, eksplorasi ide, kolaborasi, revisi, dan refleksi terhadap hasil tulisan mereka. Dengan demikian, menulis tidak lagi dipahami sekadar sebagai tugas akademik yang berorientasi pada hasil akhir, melainkan sebagai proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan afektif secara terpadu. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PjBL dalam pembelajaran menulis dibentuk oleh interaksi antara partisipasi aktif siswa, pengalaman belajar yang autentik, serta dukungan lingkungan pembelajaran yang kondusif.



Gambar 1. Sintesis Tematik Pembelajaran Menulis Berbasis PjBL

Diagram ini menggambarkan empat tema utama yang ditemukan dari hasil analisis, yaitu keterlibatan aktif siswa, transformasi menulis sebagai praktik sosial, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, serta tantangan implementasi. Keempat tema tersebut saling terhubung dan membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana PjBL bekerja dalam pembelajaran menulis. Sintesis ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh metode, tetapi juga oleh interaksi sosial serta pengalaman belajar yang terjadi selama proses berlangsung.

Secara umum, sintesis ini memperlihatkan bahwa PjBL bekerja lewat proses yang cukup berlapis. Produk akhir memang membaik, tetapi perubahan yang lebih penting justru tampak pada pengalaman belajar siswa. Ide dirancang oleh siswa, bahan dicari bersama, draf disusun, lalu tulisan direvisi dan dipresentasikan. Rangkaian itu membuat pembelajaran menulis terasa lebih hidup dan tidak berhenti pada tugas akhir saja. Fokus belajar kemudian bergeser dari sekadar hasil menuju hubungan antara proses, interaksi, dan mutu tulisan. Jadi, menulis tidak lagi dipahami sebagai pekerjaan yang selesai saat tugas dikumpulkan.

Peningkatan Keterlibatan Aktif Siswa dalam Pembelajaran Menulis

Tema yang paling kuat muncul lebih dulu adalah keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menulis berlangsung. Di banyak studi, siswa tampak jauh lebih terlibat ketika PjBL diterapkan. Jika pada pembelajaran biasa instruksi guru lebih dominan, pada PjBL ruang gerak siswa justru dibuka lebih lebar. Siswa tidak hanya menerima topik dan lalu menulis, tetapi ikut membentuk arah kegiatan belajar. Peran utama pembelajaran akhirnya tidak dipegang guru sepenuhnya, melainkan dibagi dengan siswa. Karena itu, posisi siswa bergeser dari penerima materi menjadi pelaku utama dalam proses menulis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bell

(2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya sehingga keterlibatan dan kemandirian belajar dapat berkembang secara optimal.

Bentuk keterlibatan itu terlihat sejak tahap awal sampai akhir proyek. Topik dipilih, informasi dicari, struktur tulisan dibahas, draf disusun, lalu hasilnya direvisi oleh siswa sendiri. Proses seperti ini membuat kegiatan menulis terasa lebih dekat dengan pengalaman nyata belajar. Tugas tidak lagi dikerjakan sekadar untuk memenuhi kewajiban akademik. Ada rasa ikut memiliki proses karena tulisan dibangun sedikit demi sedikit oleh tangan mereka sendiri. Pada beberapa studi, perubahan itu juga terlihat dari siswa yang awalnya diam lalu mulai berani bicara. Menurut Thomas (2000), keterlibatan aktif semacam ini merupakan salah satu karakteristik utama PjBL karena siswa terlibat secara langsung dalam investigasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara pedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi yang lebih luas berhasil dibuka oleh PjBL. Menulis tidak lagi dijalani sebagai kegiatan yang sunyi dan terpisah dari interaksi kelas. Yang terlihat justru keterlibatan pada sisi kognitif, sosial, dan emosional sekaligus. Secara kognitif, siswa dituntut memahami topik dan mengatur gagasan dengan lebih rapi. Secara sosial, kerja sama dan diskusi ikut menghidupkan proses belajar. Secara emosional, minat dan tanggung jawab terhadap tugas juga ikut menguat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) yang menemukan bahwa PjBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas kolaboratif yang mendorong munculnya rasa tanggung jawab, komunikasi, dan partisipasi aktif selama pembelajaran.

Pandangan konstruktivisme ikut diperkuat oleh temuan tersebut. Pembelajaran yang efektif memang lebih mudah tercapai saat pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung. Pada PjBL, pengalaman itu hadir ketika mereka mencari ide, menyaring informasi, dan memutuskan apa yang layak masuk ke tulisan. Jadi, peningkatan keterlibatan aktif bukan sekadar dampak tambahan dari metode ini. Justru lewat keterlibatan itulah efektivitas PjBL banyak dijelaskan. Semakin aktif siswa terlibat, semakin besar peluang mereka memahami proses menulis secara lebih utuh. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika siswa berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.

Pengalaman belajar siswa juga ikut berubah kualitasnya ketika keterlibatan aktif meningkat. Pembelajaran menulis terasa lebih hidup karena mereka tidak hanya mengikuti langkah teknis yang sudah disiapkan guru. Yang dilatih bukan cuma kemampuan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir lebih dalam tentang apa yang ingin disampaikan. Ini penting karena salah satu masalah umum dalam pelajaran menulis adalah rasa bosan akibat tugas yang terasa monoton. Melalui proyek, tujuan tugas dibuat lebih jelas dan aktivitasnya lebih bervariasi. Akibatnya, menulis tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran. Menulis justru dipakai sebagai jalan untuk belajar. Temuan ini didukung oleh penelitian Grant (2011) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek yang autentik mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar karena siswa merasa aktivitas yang dilakukan memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan mereka.

Transformasi Menulis dari Aktivitas Individual Menjadi Aktivitas Sosial dan Kolaboratif

Perubahan penting lain tampak pada cara menulis dijalankan oleh siswa. Jika sebelumnya menulis lebih sering dipesankan sebagai kerja individual, lewat PjBL kegiatan ini berubah menjadi proses yang sosial dan kolaboratif. Di banyak studi, kerja kelompok, diskusi, umpan balik, dan negosiasi ide terus muncul sebagai bagian inti proyek. Artinya, tulisan tidak lahir dari kerja satu orang saja, tetapi dari interaksi dengan teman satu kelompok. Pengaruh orang lain pada proses menyusun gagasan menjadi lebih kuat. Dari sini terlihat bahwa menulis berkembang sebagai praktik sosial, bukan hanya keterampilan personal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hyland (2019) yang menyatakan bahwa menulis merupakan praktik sosial yang dibentuk melalui interaksi antara penulis, pembaca, dan konteks sosial tempat tulisan tersebut dihasilkan.

Perubahan ini penting karena banyak siswa sebenarnya tidak hanya kesulitan pada bahasa. Mereka juga sering bingung saat harus mengembangkan gagasan secara mandiri. Ketika menulis dikerjakan sendiri, siswa yang kurang ide cenderung berhenti atau menghasilkan tulisan yang tipis. Sebaliknya, saat kerja kelompok dipakai, ide bisa tumbuh lewat percakapan dan saling bantu. Perspektif yang berbeda ikut memperkaya arah tulisan yang sedang dibangun. Susunan gagasan pun lebih mudah diperbaiki sebelum dituangkan menjadi teks utuh. Menurut Storch (2013), proses *collaborative writing* memungkinkan siswa membangun ide secara bersama-sama sehingga kualitas perencanaan dan pengembangan isi tulisan menjadi lebih baik dibandingkan ketika menulis dilakukan secara individual.

Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tulisan banyak terbantu oleh interaksi sosial tersebut. Isi tulisan biasanya menjadi lebih kaya karena lahir dari gabungan banyak sudut pandang. Struktur tulisan juga

lebih tertata karena urutan ide dibicarakan bersama lebih dulu. Argumen yang lemah cenderung diperbaiki sebelum masuk ke draf akhir. Koherensi antarbagiannya pun meningkat karena tulisan tidak dibuat dengan terburu-buru. Proses diskusi dan revisi bersama memberi waktu bagi siswa untuk berpikir lebih matang. Jadi, peningkatan mutu tulisan tidak muncul tiba-tiba, tetapi dibangun lewat kerja sosial yang berlangsung selama proyek. Temuan ini didukung oleh penelitian Li dan Zhang (2021) yang menunjukkan bahwa diskusi kolaboratif sebelum kegiatan menulis mampu meningkatkan kualitas organisasi ide, koherensi, serta kedalaman isi tulisan siswa EFL.

Dampak lain yang ikut muncul adalah berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Saat diskusi berjalan, pendapat teman tidak bisa diterima begitu saja tanpa dipertimbangkan. Siswa perlu menilai mana argumen yang kuat dan mana yang kurang tepat. Mereka juga harus memutuskan ide mana yang paling relevan untuk dipakai dalam tulisan. Proses semacam ini melatih kemampuan memilih, menyaring, dan mengevaluasi gagasan. Jadi, keterampilan berpikir ikut tumbuh seiring dengan keterampilan menulis yang sedang dibentuk. Hal ini sejalan dengan temuan Gokhale (1995) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses argumentasi, diskusi, dan evaluasi ide secara bersama-sama.

Jika dilihat dari teori belajar sosial, temuan ini terasa masuk akal. Pembelajaran memang lebih efektif ketika interaksi dengan lingkungan sosial ikut terlibat secara aktif. Dalam PjBL, pengetahuan tidak hanya disampaikan oleh guru lalu diterima siswa. Pengetahuan dibangun bersama lewat percakapan, tanggapan, dan kerja kelompok yang terus berlangsung. Karena itu, hasil positif pada kualitas tulisan sering muncul ketika proyek menulis dijalankan secara kolaboratif. Menulis akhirnya menjadi ruang untuk membangun makna bersama. Bukan hanya produk yang dikerjakan bersama, tetapi juga pemahaman tentang isi tulisan itu sendiri. Pandangan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam lingkungan belajar.

Meski begitu, kolaborasi tidak otomatis selalu menghasilkan tulisan yang lebih baik. Hasil yang bagus baru lebih mungkin muncul jika proyek dirancang dengan jelas dan peran tiap anggota dibagi secara adil. Tanpa pengelolaan yang tepat, kerja kelompok bisa saja dikuasai oleh beberapa siswa saja. Siswa lain berisiko menjadi penonton atau sekadar ikut nama dalam tugas. Karena itu, guru tetap memegang peran penting untuk mengarahkan interaksi antarsiswa. Struktur kerja yang jelas perlu disiapkan sejak awal. Dengan pengelolaan yang baik, manfaat sosial dari PjBL akan lebih terasa pada proses dan hasil menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (2017), keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada adanya tanggung jawab individu, ketergantungan positif antaranggota kelompok, serta pengelolaan interaksi yang efektif oleh guru.

Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Rasa Memiliki terhadap Tulisan

Tema ketiga yang tampak kuat adalah naiknya motivasi intrinsik siswa selama mengikuti pembelajaran menulis berbasis proyek. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, lebih tekun, dan lebih yakin saat mengerjakan tugas menulis dengan pola ini. Kondisi itu cukup berbeda dari pembelajaran biasa yang sering dianggap membosankan. Topik yang jauh dari kehidupan siswa sering membuat tugas menulis terasa dingin dan kaku. Pada PjBL, jarak itu cenderung dipersempit lewat proyek yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Akibatnya, dorongan untuk terlibat muncul bukan hanya karena nilai, tetapi juga karena minat dari dalam diri.

Motivasi intrinsik tumbuh karena proyek biasanya dibuat lebih relevan dengan keseharian siswa. Ketika topik terasa dekat, perhatian siswa lebih mudah terikat pada tugas yang sedang dikerjakan. Ketertarikan itu lalu berkembang menjadi dorongan untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik. Mereka tidak lagi sekadar menyelesaikan instruksi guru. Ada keinginan pribadi untuk melihat hasil tulisannya jadi lebih rapi dan lebih layak dibaca. Hubungan antara siswa dan tugas menulis pun terasa lebih kuat. Inilah salah satu alasan mengapa PjBL sering dinilai lebih menghidupkan pembelajaran.

Perubahan motivasi itu bisa dilihat lewat beberapa tanda yang cukup nyata. Siswa lebih sungguh-sungguh menyelesaikan tugas sampai tuntas. Informasi tambahan lebih aktif dicari untuk memperkuat isi tulisan mereka. Revisi juga tidak terlalu ditolak karena tulisan itu sudah dianggap sebagai hasil kerja sendiri. Saat proyek dipresentasikan atau dipublikasikan, rasa bangga sering ikut muncul. Dari sini terlihat bahwa yang berubah bukan hanya kemampuan teknis menulis. Hubungan emosional siswa dengan aktivitas menulis ikut bergeser ke arah yang lebih positif.

Rasa memiliki terhadap tulisan menjadi bagian penting dari temuan ini. Pada pembelajaran biasa, tulisan sering selesai begitu saja setelah dikumpulkan ke guru. Makna personal dari tulisan itu biasanya kecil karena ia hanya dipandang sebagai tugas. Pada PjBL, tulisan justru kerap menjadi bagian dari produk proyek yang lebih besar. Bentuknya bisa berupa laporan, poster, presentasi, atau karya kelas lain yang punya fungsi nyata. Karena

tulisan dipakai untuk tujuan yang jelas, nilainya terasa lebih berarti bagi siswa. Dari situ muncul tanggung jawab yang lebih kuat terhadap isi, bahasa, dan penyajian tulisan mereka.

Dari sisi psikologis, keadaan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh berasal dari dalam diri siswa. Mereka terdorong menulis karena merasa tertarik, tertantang, dan terhubung dengan tugasnya. Motivasi seperti ini biasanya lebih stabil dibanding dorongan yang hanya bergantung pada nilai. Saat kesulitan muncul, siswa yang termotivasi dari dalam cenderung lebih tahan dan tidak cepat menyerah. Revisi pun lebih mungkin diterima sebagai bagian wajar dari proses belajar. Usaha belajar akhirnya bisa dipertahankan dalam waktu yang lebih panjang. Karena itu, PjBL tidak hanya mendorong siswa untuk mulai menulis, tetapi juga membantu mereka bertahan dalam prosesnya.

Kepercayaan diri siswa juga ikut menguat ketika pengalaman berhasil mulai mereka rasakan. Setelah proyek menulis selesai dan hasilnya mendapat respons dari guru atau teman, kemampuan mereka mulai dipandang lebih positif oleh diri sendiri. Hal ini sangat berarti bagi siswa yang sebelumnya merasa lemah dalam menulis. Pengalaman berhasil yang berulang bisa mengubah cara mereka memandang tugas menulis. Aktivitas yang dulu terasa menekan perlahan berubah menjadi ruang untuk menunjukkan kemampuan. Namun, peningkatan motivasi ini tetap tidak akan muncul begitu saja. Proyek harus dirancang relevan, cukup menantang, dan tetap realistis agar siswa benar-benar merasa terhubung dengan tugasnya.

Tantangan Implementasi PjBL dalam Pembelajaran Menulis

Walau banyak manfaat terlihat dari hasil sintesis, berbagai hambatan juga ditemukan pada tahap implementasi. Bagian ini penting karena efektivitas PjBL tidak cukup dijelaskan hanya dari sisi keunggulan konsepnya. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kondisi nyata di lapangan. Dengan kata lain, PjBL bisa bekerja baik pada situasi tertentu, tetapi bisa juga berjalan setengah-setengah jika dukungannya lemah. Jadi, pembahasan tentang tantangan tidak boleh dipisahkan dari pembahasan tentang efektivitasnya. Justru dari situ terlihat bahwa hasil belajar ditentukan juga oleh kualitas pelaksanaan.

Hambatan pertama berkaitan dengan kompleksitas pedagogis yang harus dihadapi guru. Dalam PjBL, guru tidak hanya menyampaikan materi dan memberi tugas menulis. Peran guru diperluas menjadi perancang proyek, fasilitator diskusi, pembimbing proses, pengelola kelompok, dan penilai hasil belajar. Beban kerja seperti ini jauh lebih rumit dibanding pembelajaran biasa. Setiap tahap proyek perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran menulis. Jika perencanaan lemah, proyek bisa berjalan, tetapi arah belajarnya menjadi kabur. Karena itu, kesiapan pedagogis guru menjadi syarat yang sangat penting.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan yang sering muncul dalam berbagai studi. Proyek membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena siswa harus merencanakan, mencari data, menyusun draf, merevisi, lalu mempresentasikan hasilnya. Semua tahapan itu sulit dipadatkan ke dalam jadwal pelajaran yang sempit. Akibatnya, guru kadang terpaksa mempersingkat proses yang sebenarnya penting. PjBL lalu dijalankan secara tidak utuh dan manfaatnya pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bukan cuma soal kualitas ide, tetapi juga soal kecukupan waktu pelaksanaan. Jika waktunya terlalu terbatas, proses yang seharusnya kaya bisa berubah menjadi sekadar formalitas.

Kesiapan guru juga perlu dibahas secara khusus karena pengaruhnya sangat besar. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL banyak ditentukan oleh kemampuan guru mendesain tugas yang autentik dan memberi scaffolding yang pas. Jika guru belum terbiasa, proyek bisa dirancang terlalu longgar sehingga siswa bingung. Sebaliknya, proyek juga bisa dibuat terlalu kaku sampai esensi kemandirian siswa hilang. Selain itu, guru perlu mampu memfasilitasi kolaborasi agar semua anggota kelompok tetap terlibat. Bukan hanya produk akhir yang harus dipantau, tetapi juga proses berpikir dan proses kerja siswa selama proyek berlangsung.

Masalah lain muncul pada sistem asesmen yang belum cukup lentur. Dalam PjBL, hasil belajar tidak hanya tampak pada teks akhir yang dikumpulkan siswa. Partisipasi diskusi, kemampuan bekerja sama, revisi bertahap, dan refleksi belajar juga perlu dinilai. Sayangnya, banyak sistem penilaian di sekolah masih sangat berfokus pada skor akhir dan kerja individual. Akibatnya, aspek proses yang justru menjadi kekuatan PjBL sering kurang dihargai. Guru pun mudah terdorong untuk kembali menitikberatkan pembelajaran pada produk akhir saja. Kalau ini terjadi, roh dari pembelajaran berbasis proyek bisa melemah.

Dukungan lingkungan belajar juga tidak bisa diabaikan. PjBL akan lebih mudah berjalan jika fasilitas, budaya sekolah, dan kebijakan pembelajaran ikut mendukung. Akses terhadap sumber belajar, penggunaan teknologi, keluwesan waktu, serta budaya kolaboratif sangat membantu kelancaran proyek. Sebaliknya, lingkungan yang kaku dan terlalu berpusat pada target ujian bisa menghambat proses. Dari temuan ini, terlihat bahwa efektivitas PjBL bersifat kontekstual dan tidak berdiri sendiri. Dampak positif lebih mungkin muncul jika desain pembelajaran baik, guru siap, dan sistem sekolah cukup mendukung. Tanpa itu semua, PjBL berisiko hanya menjadi nama metode tanpa pelaksanaan yang benar-benar kuat.

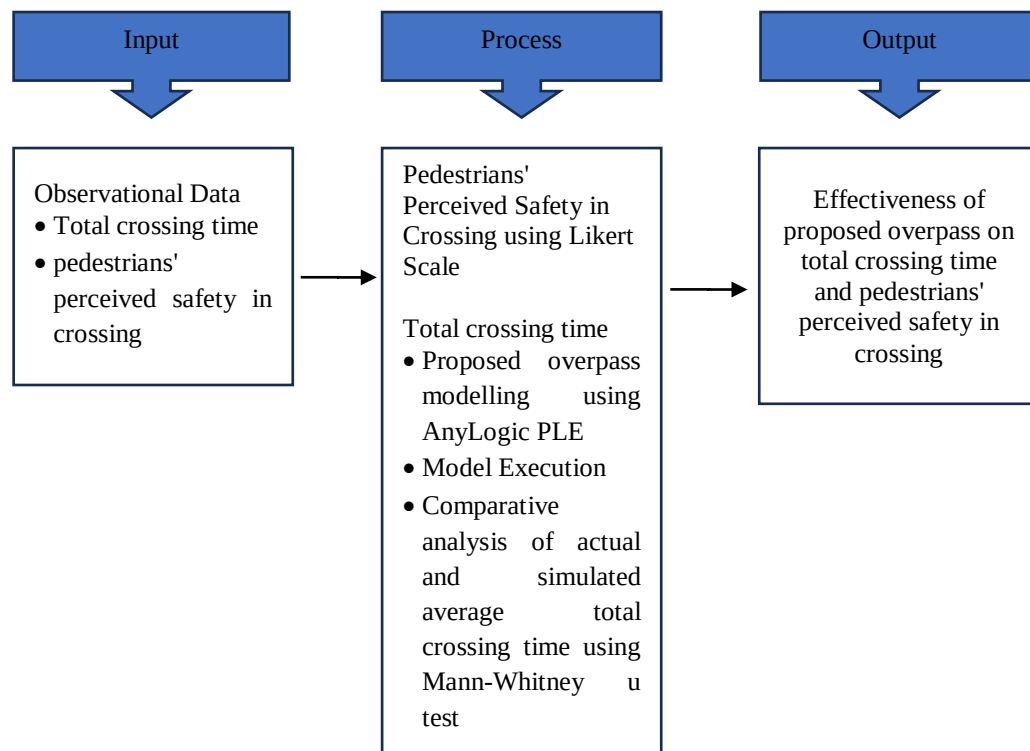
Mekanisme Efektivitas PjBL dalam Pembelajaran Menulis

Jika ditelusuri lebih dalam, efektivitas PjBL ternyata tidak bekerja secara langsung. Hasil yang muncul dibentuk oleh serangkaian proses yang saling terhubung satu sama lain. Komponen seperti keterlibatan aktif siswa, interaksi sosial, relevansi tugas, rasa memiliki, umpan balik, revisi, dan scaffolding saling memengaruhi. Karena itu, peningkatan kemampuan menulis tidak bisa dipahami sebagai akibat dari satu faktor tunggal. Yang bekerja justru sebuah sistem proses belajar yang berlapis. Setiap unsur memberi kontribusi pada unsur lain sampai akhirnya memengaruhi kualitas tulisan siswa.

Mula-mula, keterlibatan aktif siswa dibangkitkan lewat proyek yang menuntut mereka ikut berpikir dan bertindak. Setelah itu, interaksi dengan teman dan guru membuka ruang untuk bertukar ide dan membentuk makna bersama. Relevansi proyek dengan kehidupan siswa lalu memperkuat motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap tulisan. Sepanjang proses berjalan, dukungan guru diberikan agar kesulitan yang muncul bisa diatasi secara bertahap. Umpan balik dan revisi membuat tulisan berkembang dari draf awal menuju bentuk yang lebih matang. Jadi, kemampuan menulis meningkat bukan karena proyek semata, tetapi karena proyek itu menggerakkan pengalaman belajar yang lebih kaya. Itulah sebabnya, keberhasilan PjBL sebaiknya diukur dari proses dan hasil sekaligus.

Sintesis Umum Pembahasan

Secara keseluruhan, sintesis terhadap 18 artikel empiris ini menunjukkan bahwa PjBL punya potensi kuat untuk meningkatkan pembelajaran menulis. Potensi itu terlihat dari naiknya keterlibatan aktif siswa, berkembangnya praktik menulis yang lebih sosial, serta tumbuhnya motivasi intrinsik dan rasa memiliki terhadap tulisan. Meski begitu, efektivitas tersebut tidak berdiri sendiri dan tidak selalu otomatis muncul. Dukungan dari desain proyek yang relevan, kompetensi guru, sistem asesmen yang sesuai, dan lingkungan belajar yang mendukung tetap dibutuhkan. Tanpa faktor pendukung itu, hasil yang muncul bisa tidak maksimal meski metodenya sudah dipakai. Karena itu, pembahasan tentang PjBL perlu dilihat secara utuh antara kelebihan dan syarat pelaksanaannya.



Gambar 2. Kerangka Konseptual PjBL dalam Pembelajaran Menulis

Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis melalui *Project-Based Learning* (PjBL) tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui serangkaian proses

pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, eksplorasi ide, refleksi, serta dukungan faktor-faktor mediasi seperti motivasi belajar, interaksi sosial, dan *scaffolding* dari guru. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model PjBL itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses proyek berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, mengembangkan gagasan, serta merefleksikan hasil belajar yang diperoleh.

Pada akhirnya, PjBL dapat dipahami bukan sekadar sebagai metode alternatif dalam pembelajaran menulis, tetapi sebagai pendekatan yang mampu mengubah cara siswa mengalami proses menulis secara lebih bermakna. Menulis tidak lagi diposisikan hanya sebagai tugas akademik, melainkan sebagai aktivitas yang kolaboratif, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman siswa. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan PjBL terletak pada kemampuannya mengintegrasikan proses belajar, interaksi sosial, motivasi, dan kualitas tulisan dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Oleh karena itu, yang berkembang bukan hanya hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga cara mereka belajar menulis menjadi lebih aktif, reflektif, dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 18 artikel empiris, dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa. Efektivitas tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan kualitas produk tulisan, tetapi juga pada perubahan proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui PjBL, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan menulis, mulai dari eksplorasi ide, pengumpulan informasi, penyusunan draf, revisi, hingga publikasi hasil tulisan. Keterlibatan tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta tanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran menulis melalui PjBL mengubah cara siswa memaknai aktivitas menulis. Menulis tidak lagi dipandang sebagai tugas akademik yang bersifat individual dan berorientasi pada hasil akhir semata, tetapi berkembang menjadi proses sosial yang melibatkan interaksi, diskusi, negosiasi makna, dan refleksi bersama. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar menghasilkan tulisan yang lebih baik, tetapi juga belajar membangun pengetahuan, menyampaikan gagasan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas PjBL tidak dapat dilepaskan dari kualitas implementasinya. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru dalam merancang proyek, kemampuan mengelola kolaborasi antarsiswa, ketersediaan waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, penerapan PjBL memerlukan perencanaan yang matang agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses menulis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru bahasa mengintegrasikan PjBL sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru juga perlu memberikan *scaffolding* yang memadai, memfasilitasi kolaborasi yang efektif, serta menyediakan umpan balik secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai implementasi PjBL pada berbagai jenjang pendidikan, konteks budaya, dan jenis keterampilan menulis yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji hubungan antara faktor-faktor seperti motivasi, literasi digital, dan kolaborasi dalam kelompok terhadap keberhasilan pembelajaran menulis berbasis proyek sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme efektivitas PjBL dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Hidayat, T., & Suryana, Y. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for The 21st Century: Skills for The Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriani, Y., & Setiawan, A. (2023). Analisis Tematik dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1458–1470.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>.
- Gokhale, A. A. (1995). Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.21061/jte.v7i1.a.2>.
- Graham, S. (2020). The Role of Writing in Learning and Development. *Educational Psychologist*, 55(2), 63–74. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1700158>.
- Graham, S. (2020). The Writer(S)-Within-Community Model of Writing. *Educational Psychologist*, 55(4), 268–279. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1709476>.
- Grant, M. M. (2011). Learning, Beliefs, and Products: Students' Perspectives with Project-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 5(2), 37–69. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1254>.
- Hadi, T. N., Prasetyo, A., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi PRISMA dalam Systematic Literature Review Bidang Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8998–9007.
- Hasnaliah, H., Kasman, N., Aswadi, A., Hanafi, M., & Yusmah, Y. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Metakognitif SMPs Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 122–132. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/40813>.
- Hyland, K. (2019). *Second Language Writing (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Joining Together: Group Theory and Group Skills (12th ed.)*. Pearson.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-Based Learning: A Review of The Literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2021). Project-Based Learning: A Review of The Literature. *Improving Schools*, 24(3), 267–286. <https://doi.org/10.1177/1365480220979566>.
- Lamasano, Y., & Sohilaht, E. (2025). E-Modul Metopen Berbasis Hybrid Learning dengan Scaffolding: Upaya Peningkatan Keterampilan Literasi Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 77–90. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/45141>.
- Lee, I. (2020). *Classroom Writing Assessment and Feedback in L2 School Contexts*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-4318-3>.
- Li, H. H., & Zhang, L. J. (2021). Effects of Structured Small-Group Student Talk as Collaborative Prewriting Discussions on Chinese University EFL Students' Individual Writing. *PLOS ONE*, 16(5), e0251569. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251569>.
- Ludfiah, I., & Ngatmini, N. (2024). Penerapan Media VHS 10 TV dalam Pembelajaran Menulis Teks Editorial Kelas XII. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 32–39. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/36608>.
- Marzali, A. (2017). Menulis Kajian Literatur. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, M., Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2025). Makna Afiksasi Verba dalam Novel dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 46–57. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/44216>.

- Ngadiso, N., Sarosa, T., Asrori, M., Drajadi, N. A., & Handayani, A. (2021). Project-Based Learning in EFL Learning: Lessons from Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1114–1122. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.558>.
- Nguyen, T. T. M., Pham, T. T. H., & Nguyen, T. T. (2020). The Effects of Project-Based Learning on Students' Writing Skills and Motivation. *Asian EFL Journal*, 27(4), 123-145.
- Nguyen, T. T., Nguyen, H. T., & Tran, T. H. (2020). Digital Project-Based Learning and Student Motivation in EFL Writing Classrooms. *Journal of Language and Education*, 6(4), 75–87.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet The Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Nursalam, N., Sukartini, T., & Efendi, F. (2020). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif untuk Meningkatkan Kredibilitas Data. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 123–130.
- Rahmawati, D. I., Hasanudin, A., & Mustamil, M. (2025). Efektivitas Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdota pada Siswa Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 28-36. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/44638>.
- Rahmawati, D., Pratiwi, R., & Handayani, S. (2022). The Effectiveness of Project-Based Learning in Improving Students' Writing Skills. *Journal of English Language Teaching and Education*, 3(2), 85–95.
- Rahmawati, Y., Nurkamto, J., & Drajadi, N. A. (2022). Implementing Project-Based Learning in Teaching Writing: A Case Study in Indonesian Secondary School. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 45-56. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46567>.
- Sari, D. P., & Mulyono, H. (2021). Students' Difficulties in Writing Skills: A Case Study in Indonesian EFL Context. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), [617-625](https://doi.org/10.17507/jltr.1204.10). <https://doi.org/10.17507/jltr.1204.10>.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, [333-339](https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Storch, N. (2013). *Collaborative Writing in L2 Classrooms*. Multilingual Matters.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting A Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), [93-112](https://doi.org/10.1177/0739456X17723971). <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zhang, L. J., & Li, H. H. (2021). Collaborative Learning and Writing Development in EFL contexts: A Review of Recent Studies. *Language Teaching Research*, 25(4), 567–585.
- Zhang, Y., & Li, X. (2021). Project-Based Learning in EFL Writing Classrooms: Effects on Student Engagement and Writing Performance. *System*, 98, [102480](https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102480). <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102480>.